

**INTERVENSI SOSIAL BAGI LANJUT USIA DI UPT PELAYANAN
SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA
PEMATANGSIANTAR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**NOVITA DWI HARINANDA
NIM 17102050022**

Pembimbing:

**Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2046/Un.02/DD/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI SOSIAL BAGI LANJUT USIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVITA DWI HARINANDA
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050022
Telah diujikan pada : Jumat, 10 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6571338108459



Penguji I
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 65689271897a



Penguji II
Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
SIGNED

Valid ID: 65656606c7018



Yogyakarta, 10 November 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6879413c5184b



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Novita Dwi Harinanda

NIM : 17102050022

Judul Skripsi : Intervensi Sosial bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungtu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos.L., M.S.i.
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 30 Oktober 2023
Pembimbing

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Dwi Harinanda

NIM : 17102050022

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Intervensi Sosial bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyetujui

METERAI TEMPEL
NOVITA DWI HARINANDA

(17102050022)

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta :

Nama : Novita Dwi Harinanda

NIM : 17102050022

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Oktober 2023

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Novita Dwi Harinanda

(17102050022)

INTERVENSI SOSIAL BAGI LANJUT USIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR

Oleh:

Novita Dwi Harinanda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar merupakan salah satu lembaga yang menangani permasalahan lanjut usia terlantar di Pematangsiantar. Menilik dari semakin rumitnya berbagai permasalahan yang dialami oleh kelompok lansia terlantar sehingga dibutuhkan intervensi dari berbagai macam profesi termasuk pekerja sosial, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana proses intervensi sosial bagi lanjut usia dan peran apa saja yang dijalankan oleh pekerja sosial pada saat proses intervensi.

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan proses intervensi dan peran-peran pekerja sosial pada saat melakukan intervensi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan langsung dengan proses intervensi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar meliputi Pekerja Sosial, Ketua UPT, Pengasuh Lanjut Usia, Pekerja Medis, wali dari warga binaan sosial, dan warga binaan sosial UPT.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi sosial dilakukan dengan menggunakan teknik *direct practice* atau praktik langsung. Hal ini dapat diketahui dari proses atau tahapan yang dilakukan pekerja sosial saat melakukan intervensi yaitu dimulai dari tahap pendekatan awal yang terdiri dari eksplorasi, *assessmen*, dan *planning*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap implementasi atau pelaksanaan intervensi dan diakhiri dengan tahap terminasi atau pemutusan kontrak. Peran-peran yang dijalankan pekerja sosial pada saat proses intervensi yaitu sebagai penyedia layanan langsung yang memberikan layanan konseling baik bagi individu maupun kelompok. Pekerja sosial juga berperan sebagai sistem pendukung yang menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dibutuhkan seperti psikolog dan dokter. Pekerja sosial juga berperan sebagai manajer yang mengatur jalannya donasi di UPT, dan berperan pula sebagai mediator atau penengah jika terjadi perselisihan antar warga binaan ataupun ketika warga binaan berhadapan dengan pihak ketiga seperti rumah sakit.

Kata Kunci :Direct Intervention, Pekerja Sosial, Lanjut Usia

MOTTO

Perlakukan orang lain sebagaimana kau ingin diperlakukan

Percayalah bahwa di dunia yang luas ini, pasti ada tempat yang akan menerima
kalian –Minato Kanae



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Kesejahteraan Sosial. Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Siti Solechah, S.Sos.I. M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Aryan Torrido, SE.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Ibu Noorkamillah, S.Ag., M. Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan dan mengajarkan banyak ilmu kepada mahasiswanya.
7. Seluruh Karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan yang telah membantu dalam proses administrasi kampus.
8. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan berbagai sumber penelitian yang dibutuhkan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
10. Suci Putri Utari, kakakku yang selalu memberi dukungan.
11. Tri, Bang Yosy, Dena, Imron, Assyaroh, dan Nisa, yang telah memberikan banyak dukungan, saran dan masukan.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan sehingga selesainya skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Berkat bantuan doa, motivasi, dan semangat yang diberikan skripsi ini selesai. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang kalian berikan selama ini.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| <u>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</u> | i |
| <u>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</u> | ii |
| <u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</u> | iii |
| <u>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB</u> | iv |
| <u>PERSEMBAHAN</u> | iv |
| <u>KATA PENGANTAR</u> | viii |
| <u>ABSTRAK</u> | v |
| <u>MOTTO</u> | vi |
| <u>DAFTAR ISI</u> | x |
| <u>DAFTAR GAMBAR</u> | xiii |
| <u>DAFTAR TABEL</u> | xiii |
| <u>BAB I PENDAHULUAN</u> | 1 |
| <u>A. Latar Belakang</u> | 1 |
| <u>B. Rumusan Masalah</u> | 7 |
| <u>C. Tujuan Penelitian</u> | 7 |
| <u>D. Manfaat Penelitian</u> | 8 |
| <u>E. Kajian Pustaka</u> | 8 |
| <u>F. Kerangka Teori</u> | 13 |
| <u>G. Metode Penelitian</u> | 27 |
| <u>H. Sistematika Pembahasan</u> | 36 |
| <u>BAB II PELAYANAN SOSIAL DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR</u> | |
| Error! Bookmark not defined. | |
| <u>A. Profil UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia</u> | |
| Error! Bookmark not defined. | |
| 1. <u>Sejarah Awal</u> | |
| Error! Bookmark not defined. | |
| 2. <u>Visi dan Misi</u> | |
| Error! Bookmark not defined. | |

3. [Letak Geografis](#)
Error! Bookmark not defined.
4. [Struktur Organisasi](#).....
Error! Bookmark not defined.
5. [Sarana dan Prasarana](#).....
Error! Bookmark not defined.
6. [Tata Tertib dan Kode Etik](#).....
Error! Bookmark not defined.
7. [Pendanaan dan Jaringan](#).....
Error! Bookmark not defined.
8. [Syarat Penerimaan Calon Warga Binaan Sosial \(WBS\)](#).....
Error! Bookmark not defined.
9. [Daftar Warga Binaan Sosial](#).....
Error! Bookmark not defined.

B. [Pelayanan Sosial](#).....
Error! Bookmark not defined.

[BAB III PROSES INTERVENSI SOSIAL BAGI LANJUT USIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT USIA PEMATANGSIANTAR](#).....

Error! Bookmark not defined.

A. [Pelaksanaan Intervensi bagi Lanjut Usia](#).....
Error! Bookmark not defined.

1. [Fase I : Eksplorasi, Assessment, dan Planning](#).....
Error! Bookmark not defined.
2. [Fase II : Implementasi](#).....
Error! Bookmark not defined.
3. [Fase III : Terminasi](#).....
Error! Bookmark not defined.

B. [Peran Pekerja Sosial dalam Pelaksanaan Intervensi](#).....
Error! Bookmark not defined.

| | |
|--|----|
| 1. Penyedia Layanan Langsung | |
| Error! Bookmark not defined. | |
| 2. Sistem Pendukung | |
| Error! Bookmark not defined. | |
| BAB IV PENUTUP | 90 |
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran | 91 |
| DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| LAMPIRAN | |
| Error! Bookmark not defined. | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-------------------------------------|
| Gambar 1. 1 Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup di Indonesia 2010-2021 | 2 |
| Gambar 1. 2 Tingkat Kemiskinan Lansia tahun 2019 | 3 |
| Gambar 2. 1 Denah Lokasi UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 2 Peta UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 3 Struktur Organisasi UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 3. 1 Berjemur setelah senam pagi dan pemberian motivasi oleh pekerja sosial | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-------------------------------------|
| Tabel 2.1 Pengelompokan Warga Binaan Sosial Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar | Error! Bookmark not defined. |
|---|-------------------------------------|

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penambahan penduduk lanjut usia secara drastis baik dari segi jumlah maupun proporsinya dialami hampir setiap negara di dunia sehingga menjadikan fenomena *aging population* sebagai fenomena global. Hal ini dapat digunakan sebagai bonus demografi kedua di dunia jika kondisi lansia yang sejahtera dan produktif tersedia dalam jumlah yang cukup. Sebaliknya, fenomena bonus demografi ini dapat menjadi penghambat pembangunan suatu negara jika kondisi lansia tidak cukup sejahtera dan produktif. Ini disebabkan pada faktor usianya, lansia akan mengalami banyak dependensi atau keterbatasan dalam menjalani kehidupannya sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam peningkatan kesejahteraan.¹

Dari grafik dibawah ini dapat dilihat bahwa populasi penduduk lanjut usia meningkat setidaknya 3% setiap tahunnya sejak tahun 2010. Pada tahun 2021, persentase lanjut usia mencapai 10,82% dari total penduduk Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, angka harapan

¹ Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Lansia Berdaya Bangsa Sejahtera*, Jurnal Kementerian Kesehatan RI 2022, (Jakarta, 2022), hlm. 2.

hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,57 tahun pada tahun 2021.²

Gambar 1. 1 Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup di Indonesia 2010-2021



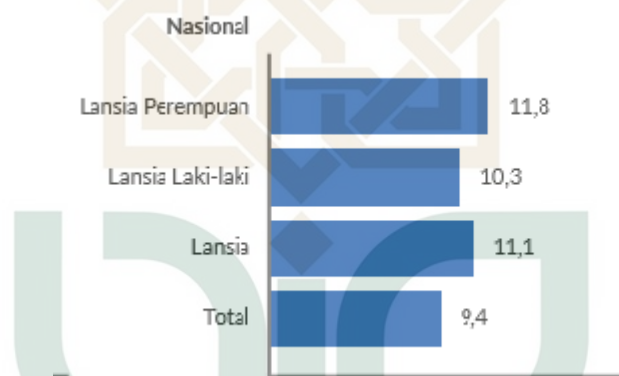
Secara alami, seiring bertambahnya usia lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuh baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan semakin rentannya tubuh terserang penyakit. Bukan hanya itu, fase lansia juga berkaitan dengan perubahan dalam kehidupan seseorang seperti menghadapi kematian teman atau pasangan, masa pensiun, dan perpindahan tempat tinggal. Untuk menjamin produktivitas dan kesejahteraan lansia dalam upaya kesehatan masyarakat baiknya tidak hanya berpusat pada penurunan fungsi biologis tubuh tetapi juga harus memperhatikan faktor psikososial yang berhubungan dengan perubahan peran lansia sebagai bagian dari keluarga dan lingkungan masyarakat.³

² Tim Nasional Percepatan dan Penanggulangan Kemiskinan. The SMERU Research Institute, *Situasi Lansia di Indonesia dan Akses Terhadap Program Perlindungan Sosial : Analisis data sekunder*, (Jakarta : 2020), hlm. 6.

³ Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Lansia Berdaya Bangsa Sejahtera*, Jurnal Kementerian Kesehatan RI 2022, (Jakarta, 2022), hlm. 4.

Semakin tingginya angka harapan hidup di Indonesia yang mengakibatkan meningkatnya jumlah lansia, maka semakin banyak dan rumit pula permasalahannya. Mulai dari penurunan fungsi biologis (fisik), permasalahan ekonomi, kesehatan, sosial, dan psikologis. Lansia tidak potensial juga berpotensi besar menjadi lansia terlantar sebab sudah tidak memiliki keluarga atau ditinggalkan oleh keluarganya karena dianggap sebagai beban bagi keluarga.

Gambar 1. 2 Tingkat Kemiskinan Lansia tahun 2019



Sumber : Susenas Maret 2019

Gambar diatas menunjukkan tingkat kemiskinan lansia pada tahun 2019. Kemiskinan pada kelompok lanjut usia menunjukkan betapa rentannya mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Disebabkan sumber daya mereka yang terbatas, lansia yang miskin semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut menjadikan lansia lebih berisiko menjadi terlantar. Secara nasional, tingkat kemiskinan lansia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia

yang lainnya. Pada gambar 1.2 dapat dilihat tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,4% sedangkan tingkat kemiskinan lansia sebesar 11,1%.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lansia maka pemerintah dan masyarakat telah berusaha melaksanakan kebijakan dan program untuk mendukung kesejahteraan lansia dengan mendirikan panti-panti werdha dengan tujuan agar para lansia terlantar dapat tinggal di panti tersebut.⁴ Hal ini sejalan dengan tujuan negara Indonesia yaitu kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dimana setiap warga negara dapat hidup layak dan bebas dari kesulitan dan kemiskinan. Salah satu usaha pemerintah dalam mewujudkannya adalah dengan mendirikan panti-panti sosial yang tertuang dalam UU nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.

Seiring perkembangan kompleksitas permasalahannya, kelompok lansia terlantar merupakan masalah yang membutuhkan penanganan serius sehingga dibutuhkan panti-panti werdha sebagai sarana intervensi. Intervensi pada warga binaan lansia dilakukan oleh berbagai macam profesi seperti dokter, perawat, psikolog, dan pekerja sosial. Setiap profesi yang terlibat memiliki peran masing-masing tetapi juga saling bekerja sama dalam melakukan intervensi terhadap warga binaan lansia. Intervensi yang dilakukan terhadap warga binaan lansia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia, agar lansia dapat melaksanakan peran sosialnya,

⁴ Ibid., hlm.5.

dapat mengatasi masalahnya secara mandiri, serta mampu melakukan pengembangan diri. Pelaksanaan intervensi ini tidak terlepas dari peran penting pekerja sosial yang ada di lembaga.

Salah satu lembaga yang menangani lanjut usia terlantar di kota Pematangsiantar adalah UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar. Lokasi ini dipilih karena UPT ini merupakan pusat studi dan informasi terkait lanjut usia terlantar dan tuna rungu wicara di Pematangsiantar. Intervensi yang dilaksanakan oleh pekerja sosial disini selalu berhasil walaupun dengan harus melewati berbagai tantangan dari klien maupun dari luar diri klien sendiri. Intervensi yang dilaksanakan oleh pekerja sosial tidak hanya semata-mata berpegang pada perencanaan yang telah dibuat, tetapi pekerja sosial juga melakukan berbagai improvisasi ketika terdapat permasalahan diluar ekspektasi pada saat perencanaan intervensi. Dan klien yang telah di reunifikasi tidak pernah kembali terlantar.

Berdasarkan penelitian awal secara umum para lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar adalah lansia yang masuk dalam kategori lansia terlantar. Jumlah warga binaan lansia yang ada di panti sekitar 25 orang dengan alasan masuk yang beragam. Ada yang diantarkan keluarganya karena merasa tidak mampu merawatnya, ada yang diantarkan oleh kepala desa setempat karena hidup sendirian dan tidak ada yang merawat, ada pula yang

diantarkan oleh Satpol PP setempat karena ditemukan tinggal di jalanan. Usia rata-rata lansia yang ada di panti adalah 70 tahun yang terdiri dari berbagai macam ras dan agama, mayoritasnya adalah ras Batak dan beragama islam. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di panti adalah senam pagi, kegiatan keagamaan, pemeriksaan kesehatan, dan kegiatan keterampilan seperti menganyam dan membuat bunga kertas.

Proses intervensi di lembaga tersebut direncanakan dan dilaksanakan oleh dua orang pekerja sosial dengan kondisi tertentu bekerja sama dan berkoordinasi dengan kepala UPT, dokter, perawat, dan berbagai profesi ahli lainnya sesuai dengan kebutuhan warga binaan lansia. Dalam prosesnya, fokus utama pekerja sosial disini bukan lagi tentang berdaya atau tidaknya lansia setelah masuk lembaga. Tetapi lebih mengedepankan perubahan perilaku pada lansia, hal ini disebabkan kondisi fisik para lansia yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja dan menghasilkan barang atau jasa. Perubahan perilaku pada lansia yang diharapkan oleh lembaga yaitu seperti menanamkan rasa syukur pada diri lansia, meningkatkan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, saling menghargai perbedaan bukan hanya antar lansia tetapi juga kepada para pegawai dan pengasuh yang berkontak dengan mereka setiap harinya. Perbedaan tersebut mulai dari suku, agama, budaya dan latar belakang masing-masing agar tercipta kerukunan dalam menjalankan peran masing-masing di lembaga tersebut.

Menilik dari semakin rumitnya berbagai permasalahan yang dialami oleh kelompok lansia terlantar sehingga dibutuhkan intervensi dari berbagai macam profesi termasuk pekerja sosial, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis lebih dalam tentang bagaimana intervensi sosial bagi lanjut usia dan peran apa saja yang dijalankan oleh pekerja sosial pada saat proses intervensi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana intervensi sosial yang dilakukan pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar?
2. Bagaimana peran pekerja sosial saat menjalankan proses intervensi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menggambarkan intervensi bagi lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar
2. Menggambarkan peran-peran pekerja sosial saat menjalankan intervensi sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian-penelitian yang dilakukan tentu memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat dalam penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang pekerja sosial lansia di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, serta dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai intervensi pekerja sosial lansia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi lembaga-lembaga maupun orang-orang yang bergerak dalam bidang pekerjaan sosial lansia ataupun yang memiliki kepedulian terhadap pelaksanaan intervensi pada lansia.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai intervensi pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian lansia ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya tentu ada banyak penelitian mengenai intervensi pekerja sosial, oleh sebab itu untuk memberi ketegasan posisi penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan kajian literatur dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensinya, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulfiah dkk dengan judul Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam intervensinya terhadap lansia menggunakan dua model yaitu *direct* dan *indirect practice*. Dalam praktik langsung, intervensi pekerja sosial dilakukan secara langsung bersama dengan para lanjut usia dalam suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud antara lain *assessment*, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, dan bimbingan sosial. Dalam praktik tidak langsung, intervensi pekerja sosial dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan pihak lembaga ataupun profesi lain untuk menolong klien. Kolaborasi yang dimaksud seperti menghubungkan lansia dengan sistem sumber yang dibutuhkan, memfasilitasi kebutuhan lansia, mengalihkan atau merujuk lansia, dan mendampingi lansia.⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Liana Evtasari dan Bagus Kisworo dengan judul Analisis Tugas Pekerja Sosial dalam Memberdayakan Lanjut Usia di Wisma Lansia Husnul Khatimah Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial dalam melakukan tugasnya bekerja sama dengan dokter, psikolog, dan pemuka agama. Tugas-tugas yang dimaksud adalah menjalin hubungan baik dan membantu

⁵ Sulfiah, dkk., *Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)*, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 1:1 (Juni 2020).

memenuhi kebutuhan lansia, memberikan motivasi dan dorongan kepada lansia, membantu menyelesaikan permasalahan lansia, memfasilitasi lansia untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengonfrontasikan lansia dengan realitas sosial, dan mengajarkan keterampilan kepada lansia.⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wanda Kiyah George Albert dkk, dengan judul *Intervensi Life Review Therapy Bagi Lanjut Usia yang Mengalami Masalah Emosional dan Kognitif*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *life review therapy* atau terapi kenangan sesuai digunakan untuk membantu permasalahan psikologis pada lansia. Hal ini disebabkan terapi kenangan merupakan salah satu teknik intervensi psikososial yang dilakukan dengan cara merefleksikan kehidupan yang telah dijalani oleh lanjut usia yang kemudian dipecahkan, diorganisasikan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan yang sedang dijalani sekarang. Proses mengingat ini memiliki nilai adaptif bagi klien, proses ini juga dapat membantu klien mempertahankan identitas diri dan mengatasi kesulitan hidupnya.⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Olvia Nursaadah dkk, dengan judul *Penerapan Model Konseling Spiritualitas untuk Lanjut Usia*

⁶ Liana Evasari dan Bagus Kisworo, *Analisis Tugas Pekerja Sosial dalam Memberdayakan Lanjut Usia di Wisma Lansia Husnul Khatimah Semarang, Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, vol. 5:2 (Desember 2020).

⁷ Wanda Kiyah George Albert, dkk., *Intervensi Life Review Therapy Bagi Lanjut Usia yang Mengalami Masalah Emosional dan Kognitif, Journal of Social Work and Social Service*, vol. 1:1 (April 2020).

dalam Menurunkan Gangguan Kecemasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan subjek tunggal atau *single subject design* dengan model pengulangan atau *reversal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi konseling spiritualitas bagi lanjut usia berpengaruh dalam menurunkan perilaku kecemasan pada klien tunggal (dalam penelitian disebut dengan Klien P). Pendekatan ini digunakan sebab berdasarkan hasil penelitian Koenig, George, dan Siegler (1988) bagi permasalahan psikis yang dialami oleh lansia, agama dan spiritualitas merupakan strategi *coping*. Model akhir dari penerapan konseling spiritualitas ini dihasilkan dari penekanan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap tahapan konseling, bentuk-bentuk penugasan yang ditekankan untuk mendukung perubahan perilaku pada klien.⁸

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Abhiyasa Fazrin Anugrah dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lansia Melalui Pengembangan Kreasi Seni. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah menggunakan tiga teknik yaitu 1)Kronologi yaitu mengelompokkan data dari sumber informasi sesuai dengan urutan kemunculannya, 2)Tematik yaitu mengelompokkan data sesuai dengan tema yang diperoleh, dan 3)Studi dokumen yaitu mengelompokkan dan mendiskusikan data yang didapat dari koran, artikel

⁸ Olivia Nursaadah, dkk., *Penerapan Model Konseling Spiritualitas untuk Lanjut Usia dalam Menurunkan Gangguan Kecemasan*, *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, vol. 4:2, (Desember 2022).

serta bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kreasi seni mendapatkan hasil yang cukup baik dalam memenuhi kebutuhan psikologis lansia. Hal ini disebabkan terdapat rasa puas pada diri lansia setelah menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang telah diberikan. Kegiatan tersebut seperti melukis, menggambar, mendengarkan musik, serta menari.⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut antara lain *pertama*, kesamaan pada subjek penelitian yaitu lanjut usia. *Kedua*, setiap penelitian diatas menggunakan berbagai teori model intervensi pekerja sosial. *Ketiga*, pada empat penelitian yang terlampir diatas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan yang kelima menggunakan metode studi literatur. Yang menjadi pembeda adalah bahwa masing-masing penelitian menggunakan teori yang berbeda-beda, penelitian pertama menunjukkan dua model intervensi yaitu langsung dan tidak langsung. Penelitian kedua menunjukkan model intervensi yang digunakan pekerja sosial memungkinkan pekerja sosial untuk berkolaborasi dengan praktisi lain yang bersinggungan dengan proses intervensi seperti dokter, psikolog, dan pemuka agama. Penelitian ketiga menggunakan *life review therapy* sebagai model intervensi. Penelitian keempat menggunakan model konseling spiritualitas dengan pendekatan

⁹ Abhiyasa Fazrin Anugrah, *Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lansia Melalui Pengembangan Kreasi Seni*, Skripsi (Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, 2022).

subjek tunggal. Penelitian kelima menggunakan model kreasi seni bagi lanjut usia. Selain itu tiga dari lima penelitian yang disebutkan diatas berfokus pada permasalahan psikologis lansia dan dua lainnya berfokus pada permasalahan sosial lansia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada bentuk intervensi secara menyeluruh bagi lanjut usia yang dilakukan oleh pekerja sosial dan peran-peran yang dilakukan pekerja sosial saat menjalankan intervensi. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda dari kelima penelitian yang telah disebutkan diatas. Peneliti melakukan penelitian di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar, Sumatera Utara.

F. Kerangka Teori

1. Intervensi Sosial

a. Pengertian

Dilihat dari asal usul katanya, intervensi berasal dari kata dalam bahasa inggris yaitu *intervention* yang berarti campur tangan atau keterlibatan seseorang, lembaga atau pemerintah dalam masalah seseorang, kelompok, atau masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dengan perencanaan dan strategi khusus. Sedangkan intervensi dalam dimensi sosial diartikan sebagai bentuk keterlibatan atau campur tangan antara dua pihak dalam proses penyelesaian masalah sosial yang sedang dihadapi yang

dilakukan secara terencana dan menggunakan metode-metode tertentu.¹⁰

Salah satu objek dalam intervensi sosial adalah pekerjaan sosial. Charles Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan keberfungsian sosialnya dan menciptakan kondisi masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuannya. Sedang orang-orang yang melakukan intervensi sosial dalam bidang pekerjaan sosial ini disebut sebagai pekerja sosial profesional.¹¹

Peraturan Menteri Sosial RI nomor 108 tahun 2009 tentang Sertifikasi bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial, menyatakan bahwa pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa intervensi pekerja sosial merupakan aktivitas pekerja sosial yang

¹⁰ Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*, (Makassar: Inninawa, 2017), hlm. 2.

¹¹ Ibid, hlm. 2.

mencoba terlibat pada permasalahan individu, kelompok atau masyarakat dengan tujuan untuk membantu mereka menyelesaikan masalahnya sekaligus memperbaiki fungsi dan peran sosialnya. Pemberian bantuan intervensi tersebut memerlukan penekanan dalam penggunaan metode dan perencanaan penyelesaian masalah. Dengan demikian, intervensi pekerja sosial merupakan upaya perubahan terencana terhadap penyelesaian masalah objek sasaran. Dikatakan sebagai perubahan terencana agar upaya bantuan yang diberikan mampu dievaluasi dan diukur tentang keberhasilan dalam menghadirkan keberfungsian sosial pada objek sasaran perubahan.¹²

b. Peran Intervensi

Intervensi sosial memegang peran penting dalam kegiatan pekerjaan sosial. Hal ini berkaitan dengan penggunaan pendekatan strategis dalam penanganan masalah sosial, pola pendekatan tersebut menjadi pegangan sistem bertindak bagi pekerja sosial dalam melaksanakan proses pertolongan dengan tepat. Intervensi sosial, baik langsung maupun tidak langsung, perannya mencakup seluruh kegiatan pekerjaan sosial dalam upaya peningkatan kesejahteraan bagi individu, kelompok, maupun masyarakat.¹³

¹² Ibid, hlm. 4.

¹³ Ibid, hlm. 10.

Peran intervensi sosial berkaitan dengan praktik pekerjaan sosial dapat diamati melalui fungsi-fungsinya. Pincus dan Minahan mengatakan bahwa ada enam fungsi intervensi sosial yang berkaitan langsung pada peningkatan mutu pekerja sosial dalam menangani permasalahan sosial, yaitu:¹⁴

Pertama, intervensi sosial berfungsi untuk membantu objek sasaran perubahan (selanjutnya akan disebut sebagai klien) keluar dari permasalahan sosialnya dengan mengandalkan kemampuan klien sendiri. Fungsi ini disebut dengan *Enabler*. Maka pada prinsipnya, yang menyelesaikan masalah adalah klien sendiri sedang intervensi dari pekerja sosial hanya bertugas membantunya menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

Kedua, fungsi intervensi sosial adalah untuk menghubungkan klien dengan sistem-sistem sumber yang ada. Fungsi ini disebut dengan *broker*, dimana intervensi yang dilakukan pekerja sosial adalah memberikan informasi tentang sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan klien sebagai jalan keluar dari permasalahannya dan tidak dapat dijangkau kemampuan klien.

Ketiga, intervensi sosial berfungsi untuk menyediakan fasilitas, mengkonversi dan membangun hubungan dengan berbagai pihak di dalam sistem-sistem sumber. Fungsi ini disebut dengan fasilitatif, dimana intervensi yang dilakukan pekerja sosial

¹⁴ Ibid, hlm. 11-16.

adalah menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menentukan alternatif pemecahan masalah selama proses intervensi.

Keempat, intervensi sosial berfungsi untuk berkontribusi terhadap pengembangan dan modifikasi kebijakan masyarakat. Dalam fungsi ini, pekerja sosial diharapkan mampu berkontribusi dalam keberlangsungan kebijakan publik. Dimana kebijakan publik dan perundang-undangan sosial merupakan pijakan dasar dan landasan berfikir strategis bagi pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tentunya dengan penguasaan, pengaplikasian, dan rancangan kebijakan sosial yang ada.berbagai sumber material kepada klien.

Kelima, intervensi sosial berfungsi untuk menyalurkan. Dalam fungsi ini, fungsi pekerja sosial adalah mendistribusikan sistem-sistem sumber dan akses penyediaannya. Sistem sumber yang dimaksud berupa daya, dana, barang, jasa, jalur atau akses informasi yang dikuasai dan dapat digunakan secara resmi untuk keperluan pelayanan kesejahteraan sosial. Sedang Pincus dan Minahan mengklasifikasikan sistem sumber menjadi tiga, yaitu (1) sistem sumber formal atau alamiah, seperti keluarga, kerabat, tetangga dan sahabat; (2) sistem sumber formal, yaitu yang didapat dari keikutsertaan atau menjadi anggota dari suatu organisasi; (3) sistem sumber kemasyarakatan, yaitu sistem sumber yang terbuka

untuk umum yang memerlukannya seperti sekolah, rumah sakit, dan panti-panti sosial.

Keenam, intervensi sosial berfungsi untuk menjalankan fungsi pelayanan sebagai pelaksanaan kontrol sosial. Dalam fungsi ini, tugas pekerja sosial adalah mengedepankan upaya-upaya yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan dalam menjalankan perubahan sosial.

c. Bentuk Intervensi

Dalam pelaksanaannya, intervensi dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu:

Pertama, *direct practice* atau praktik langsung. Praktik langsung pekerja sosial adalah pekerjaan sosial level mikro dimana terdapat kontak langsung dengan klien. Dalam hal ini, pekerja sosial diharapkan mampu untuk menangani masalah-masalah klien baik individu, pasangan, keluarga maupun kelompok. Disamping itu, praktik langsung pekerjaan sosial juga melakukan kerjasama dengan berbagai profesi profesional yang lain, organisasi maupun institusi lain. Praktik langsung ini biasa digunakan oleh pekerja sosial yang bekerja pada sektor NGO, lembaga swasta, atau pemerintahan.¹⁵

¹⁵ Dean H Hepwort, dkk, *Direct Social Work Practice Theory and Skills*, (USA, Brooks Cengage Learning, 2013), hlm. 26.

Tujuan utama dari praktik langsung pekerjaan sosial adalah untuk membentuk hubungan yang sehat secepat dan sebaik mungkin. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk mengenal klien sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari sebuah kelompok, juga untuk mengerti dengan baik permasalahan ataupun kebutuhan klien. Berdasarkan permasalahan itu, pekerja sosial perlu untuk mengatur waktu pertemuan dengan klien setiap hari, minggu, atau bulan.¹⁶

Proses pertolongan dalam praktik langsung pekerjaan sosial terbagi dalam tiga fase yaitu **Fase I : Eksplorasi, assessment, dan planning**. Proses dan tugas fase ini termasuk menyelidiki masalah klien dengan mengumpulkan informasi komprehensif tentang orang, masalah, dan faktor lingkungan, termasuk kekuatan yang mempengaruhi rujukan ke klien yang ada. Membangun hubungan dan meningkatkan keterlibatan klien.

Komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan sangat penting dalam proses ini. Salah satu strategi yang mungkin adalah memvalidasi masalah klien dan mengidentifikasi dengan jelas motivasi klien untuk bekerja secara aktif menuju penyelesaian masalah. Tugas utama dari proses ini adalah memberikan informasi kepada klien tentang bantuan apa yang diharapkan dari

¹⁶ “Introduction Social Work at Ferris State University”, Pressbooks, <https://pressbooks.pub/ferrisintroductiontosocialwork/chapter/chapter-5-social-work-practice-settings/>, diakses tanggal 22 Juni 2023.

proses tersebut, termasuk mengidentifikasi masalah yang dapat dibantu oleh pekerja sosial dan lembaga, hak klien, termasuk kerahasiaan dan informasi tentang apa yang diharapkan dari pekerja sosial dan klien. Fokus perhatian pada tahap ini adalah masalah keselamatan klien, proses hukum dan keinginan klien untuk mendapatkan pertolongan. Analisisnya mencakup penilaian terhadap keinginan dan kebutuhan klien, kemampuan mereka untuk mengatasi, kekuatan dan keterbatasan mereka, dan motivasinya untuk mengatasi masalah. Setelah pekerja sosial mengetahui masalah klien dan bernegosiasi dengan klien tentang tujuan yang ingin dicapai untuk memperbaiki atau mengurangi masalah kemudian membuat kontrak. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi apa yang perlu diubah dan tindakan apa yang perlu diambil untuk memecahkan atau memperbaiki situasi masalah.¹⁷

Fase II : Implementasi dan pencapaian tujuan. Fase ini juga disebut sebagai fase aksi dan berorientasi perubahan. Proses ini dimulai dengan memecah tujuan menjadi tugas-tugas umum, yang kemudian dipecah menjadi tugas-tugas khusus yang menunjukkan apa yang direncanakan oleh pekerja sosial dan klien antara satu sesi dan sesi berikutnya. Tugas ini dapat mencakup aktivitas pribadi atau interaksi individu dengan orang

¹⁷ Ibid, hlm. 37.

lain, atau interaksi dengan sistem sumber daya lain seperti sekolah, rumah sakit, atau lembaga penegak hukum. Tugas yang dilakukan pekerja sosial dalam proses ini adalah meningkatkan self-efficacy klien; dalam hal ini pekerja sosial harus memantau kemajuan ataupun kemunduran klien untuk menilai efektivitas strategi perubahan dan intervensi sehingga klien dapat lebih fokus pada penyelesaian tugas. Pekerja sosial juga harus menyadari hambatan yang dihadapi klien dalam pekerjaannya dan dapat membantu mereka mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, pekerja sosial juga dapat membangun kesadaran diri klien untuk lebih memahami dirinya sendiri.¹⁸

Fase III : Terminasi. Ada tiga aspek utama dalam fase ini, yaitu menilai kapan tujuan klien telah tercapai secara memuaskan, membantu klien dalam mengembangkan strategi untuk mempertahankan perubahan dan terus berkembang setelah pemutusan hubungan kerja, dan berhasil mengakhiri hubungan pertolongan. Memutuskan waktu terminasi relatif mudah ketika batas waktu sudah ditentukan sebelumnya sebagai bagian dari kontrak awal dan tujuan yang ingin dicapai lebih jelas, seperti untuk mendapatkan pekerjaan, les yang aman untuk anak, melaksanakan kegiatan kelompok tertentu atau mengadakan rapat

¹⁸ Ibid, hlm. 42-44.

umum. Dalam kasus lain, tujuan perubahannya tidak memiliki batas, seperti meningkatkan harga diri, berkomunikasi lebih efektif, menjadi lebih terbuka dalam situasi sosial, dan menyelesaikan konflik dengan lebih efektif. Dalam kasus ini, ambiguitas dapat dikurangi dengan mengembangkan spesifikasi dan indikator pencapaian tujuan.¹⁹

Kedua, *indirect practice* atau praktik tidak langsung. Praktik tidak langsung pekerja sosial disebut juga dengan praktik level makro. Praktik ini mencakup penyediaan bantuan, dukungan, atau memfasilitasi perubahan melalui aktivitas tidak langsung seperti pembuatan program-program dan kebijakan. Praktik ini tidak memerlukan interaksi secara langsung dengan individu ataupun kelompok yang membutuhkan.²⁰

Praktik tidak langsung pekerja sosial lebih memfokuskan pada pekerjaan administrasi, logistic, dan manajemen pelayanan.

Tujuan utama dari praktik ini adalah untuk mencegah timbulnya masalah. Maka dari itu, fungsi utama dari praktik ini adalah untuk mengatur, menyusun, memfasilitasi, dan memperbaiki program-

¹⁹ Ibid, hlm. 45-50.

²⁰ National Association of Social Workers, "*Indirect Work : social work's uncelebrated strength*", The Free Library by Falex, <https://www.thefreelibrary.com/Indirect+work%3A+social+work%27s+uncelebrated+strength.-a055397637> , diakses tanggal 22 Juni 2023.

program, kebijakan dan pelayanan yang akan menghasilkan kesejahteraan masyarakat dan memperkaya kehidupan mereka.²¹

d. Peran Pekerja Sosial

Terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam menjalankan praktik langsung, yaitu *pertama*, sebagai penyedia layanan langsung. Dalam menjalankan peran ini, pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial adalah intervensi atau konseling kepada individu, terapi kepada pasangan atau keluarga (termasuk pula terapi pada individu, pembahasan umum dan pembahasan kelompok), terapi kelompok (pembuatan *support group*, kelompok pemberdayaan diri, kelompok tugas dan kelompok pengembangan kemampuan dan keterampilan), dan pemberi informasi (melakukan sesi edukasi pada permasalahan yang sedang dihadapi). *Kedua*, menjadi sistem penghubung. Pada saat proses intervensi, klien dalam suatu waktu bisa saja membutuhkan sumber daya yang tidak disediakan oleh lembaga sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai penghubung klien kepada sumber daya lain yang dibutuhkan. Peran penghubung ini terbagi pula menjadi beberapa bagian yaitu *broker*, dalam hal ini pekerja sosial bertugas memberikan rujukan untuk klien kepada sistem sumber yang dibutuhkannya, dan juga

²¹“Introduction Social Work at Ferris State University”, Pressbooks, <https://pressbooks.pub/ferrisintroductiontosocialwork/chapter/chapter-5-social-work-practice-settings/>, diakses tanggal 22 Juni 2023.

ikut memantau apakah klien benar-benar mengikuti arahan yang diberikan). Kemudian pekerja sosial dapat berperan sebagai manajer kasus dimana tugasnya adalah memegang tanggung jawab utama untuk menilai kebutuhan klien, serta mengatur dan mengkoordinasikan pemenuhan kebutuhan barang/jasa yang disediakan oleh sumber daya yang lain. Ada pula perannya sebagai mediator, dimana tugasnya adalah menyediakan forum netral untuk mempertemukan pihak yang berselisih serta mendorong mereka untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan bagi setiap pihak.²²

2. Lansia

a. Pengertian

Lanjut usia diartikan sebagai tahapan terakhir pada perkembangan kehidupan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun. Peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia menerangkan bahwa lansia adalah seseorang yang sudah berusia enam puluh tahun ke atas. Ini berarti seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih dapat dikategorikan sebagai lansia. Masih dalam peraturan pemerintah yang sama, lansia

²² Dean H Hepwort, dkk, *Direct Social Work Practice Theory and Skills*, (USA, Brooks Cengage Learning, 2013), hlm. 30.

dikelompokkan menjadi dua yaitu lansia potensial dan tidak potensial.²³

Yang dimaksud dengan lansia potensial adalah lanjut usia yang masih dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sendiri dan atau yang masih dapat menghasilkan barang/jasa untuk menghidupi kebutuhannya sendiri. Sedangkan lansia tidak potensial adalah lanjut usia yang sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk membantunya.²⁴

b. Permasalahan yang dihadapi lansia

Bertambahnya usia pada manusia sejalan dengan penurunan fungsi psikis, biologis, sosial maupun ekonomi.²⁵ Hal tersebut tidak dapat dihindari karena merupakan proses alamiah pada tubuh manusia. Penurunan fungsi psikis didapat dari pengalaman kehilangan dan ditinggalkan oleh orang-orang terdekat, perasaan keterasingan dan kesepian, serta sering menyendiri. Penurunan fungsi biologis dapat ditandai dari daya penglihatan, penciuman, dan pengecap yang berkurang. Penurunan ini juga dapat dilihat dari perubahan pada bentuk fisik pada lansia, seperti

²³ Pipit Festy W, *Buku Ajar Lansia : Lanjut Usia, Perspektif dan Masalah*, (Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2018), hlm. 5

²⁴ Ibid, hlm. 6

²⁵ Andry Poltak, dkk, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*, (Badan Pusat Statistik, 2022), hlm. 5.

bertambahnya keriput, rambut yang memutih, serta persendian yang sering kaku dan sulit untuk digerakkan.²⁶

Penurunan fungsi sosial pada lansia dapat diketahui dari perubahan lingkungan sosialnya. Lansia akan semakin sulit beradaptasi pada lingkungan sosial yang sudah berubah, seperti keharusan untuk beradaptasi dengan orang baru di lingkungannya. Keadaan yang paling terlihat adalah ketidakmampuan untuk merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, makan, mandi, BAK/BAB, serta berpakaian sehingga membutuhkan orang lain untuk membantunya. Sedangkan penurunan fungsi ekonomi erat kaitannya dengan mampu atau tidaknya lansia dalam menghasilkan barang/jasa yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi lansia.²⁷

3. Panti Sosial

Peraturan Menteri Sosial RI nomor 106 / HUK / 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Sosial, mendefinisikan panti sosial sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki fungsi dan tugas untuk mendampingi keluarga maupun masyarakat. Panti sosial bertugas menyelenggarakan upaya pelayanan

²⁶ Mia Fatma Ekasari, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia, Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*, (Malang: Wineka Media, 2018), hlm. 5.

²⁷ Ibid, hlm. 6.

dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar dapat aktif bekerja dan bermasyarakat, mengirimkan rekomendasi daerah, memantau dan menyusun standar pelayanan, menginformasikan, mengkoordinasikan, dan bekerjasama dengan instansi atau lembaga yang berhubungan dengan pelayanan kesejahteraan sosial lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial secara keseluruhan dan mendalam. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain sebagainya, untuk kemudian di deskripsikan secara menyeluruh dalam bentuk kata-kata dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

memperoleh data yang diinginkan secara alamiah²⁹. Jenis penelitian ini adalah yang paling sesuai untuk mendapatkan jawaban dari judul penelitian yang diteliti oleh peneliti. Yang mana peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar untuk memperoleh data berupa wawancara kepada informan terkait model intervensi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, juga mendokumentasikan segala sesuatu yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia di Jln. Sisingamangaraja No.68 Pematangsiantar, Sumatera Utara.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan. Informan yang dimaksud merupakan orang-orang yang diwawancarai dan dimintai informasi, atau orang

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Cakra Book, 2014), hlm. 48.

yang diasumsikan memahami dan menguasai data, informasi atau fakta dari suatu objek penelitian.³⁰

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu pengumpulan subjek penelitian yang didasarkan pada adanya tujuan tertentu. Pengambilan sampel dengan cara *purposive* dalam penelitian kualitatif secara operasional dijelaskan sebagai berikut:³¹

- a) Memilih sampel atau subjek yang mengetahui informasi dan berhubungan langsung dengan topik permasalahan yang sedang diteliti
- b) Data diambil secara langsung di lapangan dengan cara mengumpulkan semua data dari subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang dengan berbagai profesi profesional yang memiliki informasi dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu intervensi kepada lanjut usia. Subjek dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- a) Pekerja sosial sebagai orang yang melakukan intervensi kepada lansia

³⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 18.

³¹ Ibid, hlm. 17.

- b) Profesi profesional lain seperti dokter, perawat, ahli gizi, dan psikolog sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses intervensi
- c) Lanjut usia sebagai orang yang di intervensi

b. Objek Penelitian

Istilah objek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan *social situation* (situasi sosial) yang terdiri dari tiga unsur yaitu aktivitas, pelaku dan tempat yang saling berhubungan. Dalam situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat menilik secara mendalam aktivitas orang-orang (pelaku) yang ada pada suatu tempat tertentu. Tetapi seiring perkembangannya, objek penelitian dalam penelitian kualitatif juga dapat berupa peristiwa alam, hewan, tumbuhan, kendaraan, dan sejenisnya.³²

Maka sebab itu objek dalam penelitian ini adalah intervensi sosial bagi lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan data.

Data yang didapatkan dari penelitian haruslah memenuhi standar data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 215.

yang ditetapkan, maka untuk mengumpulkan data dibutuhkan teknik pengumpulan data. Jika dilihat dari sumber data, maka data dapat dikumpulkan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung diberikan kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung oleh peneliti seperti data dari dokumen dan foto.³³

Kemudian jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat diperoleh melalui cara observasi atau pengamatan, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini, berikut penjelasannya :

a. Observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai kegiatan pengamatan akan manusia pada habitatnya. Habitat dalam hal ini dapat berupa lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, atau lingkungan lain tempat partisipan berada, hidup, berinteraksi, dan beraktivitas³⁴. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku sekaligus makna dari perilaku tersebut.³⁵

³³ Ibid, hlm. 224.

³⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 28.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 226.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi karena peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang dijadikan subjek penelitian. Peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian selagi melakukan pengamatan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih jelas, tegas, dan peneliti dapat menemukan makna dari setiap perilaku.

b. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan diskusi atau percakapan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat menstrukturisasikan makna dalam topik tertentu.³⁶ Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) ataupun secara tidak langsung (telepon ataupun media telekomunikasi elektronik lain seperti whatsapp, *video conference* dan *teleconference*). Penggunaan media elektronik lain dalam wawancara dilakukan peneliti saat mengalami keterbatasan dalam perbedaan ruang antara peneliti dan informan.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur

³⁶ Ibid, hlm. 231.

³⁷ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), hlm. 21.

adalah jalan tengah antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Tidak seperti wawancara terstruktur yang kaku dan terikat pada panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya atau wawancara tidak terstruktur yang begitu bebas, wawancara semi terstruktur mempersiapkan pertanyaan sebelum melakukan wawancara sebagai bahan untuk memulai proses wawancara. Kemudian peneliti akan menggali lebih dalam topik penelitian berdasarkan jawaban yang diberikan informan. Maka dari itu urutan dari pertanyaan dan pembahasan tidak harus sama seperti panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Tetapi panduan tersebut dapat digunakan untuk memfokuskan wawancara sehingga tidak akan membias terlalu jauh seperti pada wawancara tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan intervensi yang ada di panti lansia. Dokumen lainnya berupa catatan-catatan tentang lokasi penelitian, foto aktivitas di lingkungan tempat penelitian, letak geografis tempat penelitian dan dokumen hasil rekaman wawancara.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis sehingga dapat mudah

dipahami dan kemudian dapat diberitahukan kepada orang lain. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³⁸ Sedangkan metode analisis data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menyusun data secara sistematis.

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).³⁹ Berikut penjelasan dari masing-masing aktivitas analisis datanya:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian berarti meringkas, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian mencari makna dan pola yang terdapat pada data. Reduksi data digunakan agar peneliti mendapatkan data yang lebih jelas, terfokus dan tertata.⁴⁰ Dalam proses reduksi data, peneliti memilih serta mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan dari hasil observasi di

³⁸ Ibid, hlm. 244.

³⁹ Ibid, hlm. 246.

⁴⁰ Ibid, hlm. 247.

lokasi penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan data yang dapat digunakan dan data yang dibuang sehingga dihasilkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

b. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Jenis penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴¹ Oleh sebab itu, berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian direduksi oleh peneliti, data disajikan dalam bentuk teks naratif

c. Kesimpulan (*conclusion*)

Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian membentuk suatu pola atau kesamaan sehingga menghadirkan kecenderungan untuk kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data tersebut hingga didapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

6. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian sering ditegaskan pada uji validitas. Data yang valid adalah data yang tidak berlainan (sama)

⁴¹ Ibid, hlm. 249.

antara data yang disampaikan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁴²

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan teknik untuk menguji kevalidan data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Teknik ini merupakan teknik yang dipakai peneliti untuk memeriksa dan meningkatkan validitas dengan menganalisis pertanyaan penelitian dan membandingkan data dari berbagai sumber (sesuatu diluar data).⁴³

Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan hasil wawancara informan dengan hasil observasi di lokasi penelitian. Pada hakikatnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengecekan kembali data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca mudah memahami hasil dari penelitian yang dilakukan, sistematika penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Berikut penjelasan empat bab tersebut :

⁴² Ibid, hlm. 267.

⁴³ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 94.

BAB I, pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Terdapat dua sub-bab yaitu metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada sub-bab metode penelitian berisi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Kemudian di sub-bab sistematika pembahasan berisikan uraian singkat mengenai keseluruhan bab yang terdapat di dalam skripsi ini nantinya.

BAB II, merupakan gambaran tentang lokasi penelitian yaitu UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar. Hasil penelitian yang dipaparkan terdiri dari profil lembaga yang terdiri dari sejarah awal berdirinya lembaga, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, tata tertib dan kode etik, pendanaan dan jaringan, serta syarat penerimaan calon warga binaan sosial (wbs). Selain itu, dijelaskan pula tentang program-program pelayanan sosial yang ada di lembaga.

BAB III, merupakan inti dari penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dibuat kemudian dianalisis sesuai teori yang digunakan. Hasil penelitian tersebut merupakan pembahasan terkait bentuk intervensi sosial bagi lanjut usia serta peran-peran pekerja sosial saat pelaksanaan intervensi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar.

BAB IV, penutup. Bagian ini adalah bagian terakhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti juga melampirkan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran dari hasil penelitian sebagai tanda bukti kebenaran penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

Peneliti membuat kesimpulan serta saran untuk menggambarkan Intervensi bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait Intervensi bagi Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Intervensi bagi lanjut usia yang dilakukan oleh pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar menggunakan *direct practice* atau praktik langsung. Hal ini dapat diketahui dari proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pekerja sosial saat melakukan intervensi. Intervensi bagi lanjut usia di UPT dimulai dari tahap pendekatan awal yang terdiri dari eksplorasi, assessment, dan planning. Lalu dilanjutkan dengan tahap implementasi atau pelaksanaan intervensi. Kemudian diakhiri dengan tahap terminasi atau pemutusan kontrak. Pelaksanaan intervensi tidak terlepas dari kendala atau tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial, kendala tersebut berupa klien yang tidak ingin melanjutkan proses intervensi, keluarga klien yang tidak ingin melanjutkan kerjasama, hilangnya kontak dengan sistem sumber, serta kondisi dan

kemampuan fisik maupun psikis klien yang dapat berubah seiring berjalannya proses intervensi

2. Peran yang dijalankan oleh pekerja sosial selama proses intervensi yaitu sebagai penyedia layanan langsung dimana pekerja sosial memberikan layanan konseling kepada klien baik secara individu maupun secara kelompok dengan membentuk *support group*. Selain itu pekerja sosial juga berperan sebagai sistem pendukung yang menghubungkan klien dengan sistem sumber lain (broker) yang dibutuhkan oleh klien seperti psikolog, dokter, instruktur senam, dan ustadz. Sebagai sistem pendukung, pekerja sosial juga berperan sebagai manajer yang mengatur jalannya donasi yang masuk ke UPT mulai dari tahap penerimaan tamu sampai pada tahap pemberian donasi. Kendala pada tahap ini adalah tidak semua barang yang didonasikan layak untuk diterima dan dibagikan kepada warga binaan sosial, untuk itu pekerja sosial harus mengecek barang donasi sebelum dibagikan kepada warga binaan. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai penengah atau mediator jika terjadi permasalahan antar warga binaan ataupun ketika warga binaan berhadapan dengan pihak ketiga seperti rumah sakit.

A. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar untuk pelaksanaan intervensi sosial kepada lanjut usia sebagai berikut :

Menambahkan kegiatan keterampilan bagi lanjut usia. Kegiatan tersebut dapat berupa membuat bunga atau anyaman dari kertas untuk menghias kamar para lanjut usia. Karena kurangnya sumber daya manusia yang ada di UPT, peneliti juga menyarankan untuk menambah pengasuh lanjut usia agar seluruh lanjut usia dapat terurus dan selalu terawasi dengan baik.

Karena kurangnya kegiatan bagi lanjut usia, peneliti menyarankan pekerja sosial untuk terus berinovasi dalam memberikan kegiatan bagi lanjut usia. Hal ini dapat dimulai dari kegiatan-kegiatan sederhana seperti berkebun. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, serta menambah waktu penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhiyasa, Fazrin Anugrah, *Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lansia Melalui Pengembangan Kreasi Seni*, Skripsi (Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, 2022).
- Poltak, Andry, dkk, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*, Badan Pusat Statistik, 2022
- Dokumen resmi laporan profil UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematangsiantar 2020.
- Fatma, Mia, dkk, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*, Malang : Wineka Media, 2018.
- Festy, Pipit, *Buku Ajar Lansia : Lanjut Usia, Perspektif dan Masalah*, Surabaya : UM Surabaya Publishing, 2018
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hepworth, Dean, *Direct Social Work Practice Theory and Skills*, USA, Brooks Cengage Learning, 2013.
- Huraerah, A, *Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial*, Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, vol.7, 2022, tt.
- Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Lansia Berdaya Bangsa Sejahtera*, Jurnal Kementerian Kesehatan RI 2022, Jakarta, 2022.
- Iskandar, *Intervensi dalam Pekerjaan Sosial*, Makassar : Innawa, 2017.
- Liana Evitasari dan Bagus Kisworo, *Analisis Tugas Pekerja Sosial dalam Memberdayakan Lanjut Usia di Wisma Lansia Husnul Khatimah Semarang*, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, vol. 5:2 (Desember 2020).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Cakra Book, 2014.
- Olivia Nursaadah, dkk., *Penerapan Model Konseling Spiritualitas untuk Lanjut Usia dalam Menurunkan Gangguan Kecemasan*, *Jurnal Ilmiah*

Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial, vol. 4:2, (Desember 2022).

Peraturan Menteri Sosial RI nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial, BAB I Kedudukan, Tugas, dan Fungsi.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 108/HUK/2009 tentang Sertifikasi Bagi Pekerja Sosial Profesional dan Tenaga Kesejahteraan Sosial, BAB I Ketentuan Umum.

Peraturan Pemerintah nomor 43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, BAB I Ketentuan Umum.

Prasetyo, Franciscus Adi, *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember, 2020.

Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta, Deepublish, 2018.

Samiaji, Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, PT Kanisius, 2021.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013.

Sulfiah, dkk., *Model Intervensi Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lansia (di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari)*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, vol. 1:1 (Juni 2020).

Tim Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*, Katalog Badan Pusat Statistik Fungsi Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial nomor 4104001

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, BAB I Ketentuan Umum Pasal I

Wanda Kiyah George Albert, dkk., *Intervensi Life Review Therapy Bagi Lanjut Usia yang Mengalami Masalah Emosional dan Kognitif*, *Journal of Social Work and Social Service*, vol. 1:1 (April 2020)